

IMPLEMENTASI FINGER PAINTING TERHADAP KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS

Veridiana Lunau

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
veridiana.19094@mhs.unesa.ac.id

Acep Ovel Novari Beny

Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya
acepbeny@unesa.ac.id

Abstrak

Kemampuan motorik halus sangat penting bagi anak autis karena bermanfaat dalam aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggunting, dan menggunakan alat makan, *finger painting* merupakan salah satu intervensi yang bisa meningkatkan kemampuan motorik halus. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi *finger painting* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis di SLB Harmoni Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan adalah *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B, melibatkan satu subjek perempuan berusia 8 tahun yang memiliki kemampuan motorik halus rendah. Fase *baseline* (A) dilakukan sebanyak empat sesi, sementara fase intervensi (B) dilakukan sebanyak enam sesi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada fase *baseline* (A), kemampuan motorik halus subjek P stabil dengan skor 25. Namun, setelah diberikan intervensi *finger painting* pada fase (B), terjadi peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus, dengan skor meningkat dari 30 pada sesi kelima menjadi 55 pada sesi kesepuluh. Meskipun data intervensi menunjukkan variabilitas yang tinggi dengan kecenderungan stabilitas sebesar 16,6%, hasil ini menunjukkan bahwa *finger painting* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis. Implikasi *finger painting* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, yang mendukung peningkatan keterampilan motorik halus.

Kata kunci: *finger painting*, motorik halus, anak autis

Abstract

Fine motor skills are crucial for children with autism as they play a role in daily activities such as writing, cutting, and using utensils. Finger painting is identified as one intervention that can enhance fine motor skills. This study aims to analyze the implementation of finger painting to improve the fine motor skills of autistic children at SLB Harmoni Sidoarjo. The research method used is Single Subject Research (SSR) with an A-B design, involving one female subject aged 8 years with low fine motor skills. The baseline phase (A) was conducted over four sessions, while the intervention phase (B) was conducted over six sessions. The results of the study showed that in the baseline phase (A), the fine motor skills of subject P were stable with a score of 25. However, after the finger painting intervention in phase (B), there was a significant improvement in fine motor skills, with the score increasing from 30 in the fifth session to 55 in the tenth session. Although the intervention data showed high variability with a stability trend of 16.6%, these results indicate that finger painting is effective in improving the fine motor skills of autistic children. Implication of finger painting creates an active and enjoyable learning environment, which supports the enhancement of fine motor skills..

Keywords: *finger painting, fine motor skills, autism children*

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus merupakan keterampilan penting yang mencakup koordinasi dan kontrol otot-otot kecil di tangan dan jari. Keterampilan ini sangat berpengaruh pada

kemampuan anak dalam melakukan berbagai aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggunting, mengancing baju, dan menggunakan alat makan dengan benar. Menurut Ozkan dan Kale (2023), perkembangan motorik halus yang baik dapat

membantu anak dalam mengembangkan keterampilan akademis dan kehidupan sehari-hari. Aulina (2017) juga menyatakan bahwa kemampuan motorik halus yang baik sangat penting untuk mendukung kemandirian anak dalam berbagai aktivitas.

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus adalah *finger painting*. *Finger painting* memiliki banyak manfaat bagi perkembangan anak, termasuk mengembangkan keterampilan kreativitas, motorik, sosial, dan sensorik. *Finger painting* adalah kegiatan menggambar dengan menggunakan bubuk warna yang diaplikasikan dengan jari, telapak tangan, dan pergelangan tangan (İmamoğlu, et al., 2019). Tiara, dkk (2019) menyatakan bahwa *finger painting* berpotensi menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik halus pada anak-anak dengan autisme, merangsang aspek motorik dan kognitif dalam proses mengingat campuran warna yang terkait dengan otot halus jari. Wulansari, dkk (2020) menyimpulkan bahwa metode bermain *finger painting* berpengaruh terhadap kreativitas dan ekspresi bahasa pada anak usia 5-6 tahun.

Finger painting juga dapat meningkatkan keterampilan motorik halus anak. Craw (2016) mendefinisikan *finger painting* sebagai aktivitas anak yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman sensorik atau merangsang motorik halus melalui kegiatan menggambar menggunakan jari tangan dan cat dengan bebas. Listyowati & Sugianto (2014) menemukan bahwa *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus, sementara Pamadhi (2012) menambahkan bahwa tujuan dari kegiatan *finger painting* adalah melatih motorik halus, melibatkan gerakan otot-otot kecil dan kematangan saraf, serta mengenalkan konsep warna primer. Widyaningrum (2014) dan Maghfirah (2017) juga menemukan bahwa kemampuan motorik halus anak-anak autis meningkat setelah mengikuti kegiatan *finger painting*.

Namun, beberapa anak mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus, salah satunya adalah anak autis. Hodges, dkk (2020); Yoon & Chung (2013) memaparkan bahwa autisme adalah gangguan neuroperkembangan yang ditandai oleh kekurangan dalam komunikasi sosial dan adanya minat terbatas dan perilaku berulang. Lombardo & Mandelli (2022) menambahkan bahwa autisme menjadi diagnosis konsensus klinis berdasarkan gejala perilaku kesulitan perkembangan dalam domain komunikasi sosial dan perilaku berulang. Anak autis seringkali memiliki kelemahan pada

motorik halusnya, yang menyebabkan hambatan dalam menulis yang melibatkan koordinasi tangan. Evita (2019) juga menyampaikan bahwa sering ditemukan permasalahan motorik halus pada anak autis, seperti gerakan kaku dan kesulitan memegang, menggenggam, menekan, dan menjepit benda. Martzog et al. (2019) menambahkan bahwa keterampilan motorik halus merupakan salah satu domain spesifik yang sering terjadi keterlambatan pada peserta didik ASD (LeBarton et al., 2013).

Dewi (2015) mengungkapkan bahwa pertumbuhan motorik halus melibatkan penggunaan otot-otot halus untuk melakukan aktivitas seperti menggambar, memotong, dan melipat kertas. Comuk-Balci, dkk (2016) menyampaikan bahwa pengembangan motorik halus memengaruhi area perkembangan lainnya, terutama prestasi sekolah pada masa kanak-kanak lebih lanjut. Cameron dkk. (2016) juga menyampaikan bahwa keterampilan motorik halus memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memetakan representasi visual ke dalam keterampilan literasi dan matematika yang sedang berkembang. Becker dkk. (2014) berpendapat bahwa keterampilan motorik halus yang baik memungkinkan anak-anak untuk menuliskan huruf dan angka secara otomatis, mengarahkan sumber daya kognitif ke proses konseptual seperti memahami konsep matematika dan mendekode kata-kata.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SLB Harmoni Sidoarjo, ditemukan bahwa terdapat anak autis yang memiliki kemampuan motorik halus yang kurang. Anak mengalami kesulitan pada kekakuan pergelangan tangan, kesulitan menggerakkan jari-jari tangan, dan kurangnya koordinasi antara mata dan tangan, yang mengakibatkan keterlambatan dalam melakukan aktivitas yang melibatkan keterampilan tangan. Selain itu, observasi awal menunjukkan bahwa anak tersebut kurang aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kelas, dan kurangnya variasi serta kreativitas dalam penggunaan media untuk meningkatkan keterampilan motorik halus terlihat jelas.

Penelitian terdahulu menunjukkan efektivitas *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada berbagai kelompok anak dengan kebutuhan khusus. Musi (2022) dalam penelitiannya menggunakan metode kuantitatif dengan desain Quasi Eksperiment pada anak kelompok B1 TK Nurul Fadhilah menemukan bahwa *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak usia dini, meskipun subjeknya adalah anak tipikal bukan anak berkebutuhan khusus. Taiyeb (2016)

menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *Single Subject Research* (SSR) pada anak Down Syndrome kelas VII berinisial TI dan juga menemukan bahwa *finger painting* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak Down Syndrome. Handayani (2019) dalam penelitiannya menggunakan metode *One Group Pretest-Posttest* pada anak Tuna Rungu usia 5-7 tahun di SLB-B Negeri Pembina Palembang, dan hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan motorik halus pada anak Tuna Rungu setelah mengikuti kegiatan *finger painting*. Meskipun penelitian-penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, subjek yang digunakan bukanlah anak autis.

Penelitian ini memiliki kebaruan dalam penerapan metode *finger painting* pada subjek anak autis. Meskipun penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa *finger painting* efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak tipikal, anak dengan Down Syndrome, dan anak Tuna Rungu, belum ada penelitian yang secara khusus mengeksplorasi efek *finger painting* pada anak autis. Anak autis seringkali mengalami tantangan signifikan dalam perkembangan motorik halus mereka, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjalani aktivitas sehari-hari dan akademik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan *finger painting* untuk mengembangkan keterampilan motorik halus anak autis. Fenomena dan bukti yang telah diuraikan sebelumnya memperkuat informasi bahwa *finger painting* memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak-anak autis, serta memberikan kontribusi baru pada literatur yang ada dengan memperluas pemahaman tentang penerapan *finger painting* pada berbagai kelompok anak dengan kebutuhan khusus. Hal ini juga memberikan wawasan praktis bagi pendidik dan terapis dalam merancang program intervensi yang lebih inklusif dan efektif bagi anak autis.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode eksperimen *Single Subject Research* (SSR) dengan desain A-B (Sunanto, 2005). Desain ini melibatkan pengukuran variabel terikat pada fase *baseline* (A) dan fase intervensi (B) hingga data stabil. Penelitian dilakukan di SLB Harmoni Sidoarjo dengan subjek seorang anak autis berusia 10 tahun yang memiliki keterlambatan dalam kemampuan motorik halus. Instrumen penelitian meliputi tes dan observasi untuk mengukur

kemampuan motorik halus sebelum dan sesudah intervensi *finger painting*.

Data dikumpulkan melalui tes kemampuan motorik halus dalam dua fase: *baseline* dan intervensi, masing-masing dilakukan sebanyak 4 dan 6 kali pertemuan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode SSR dengan pencatatan produk permanen. Tes yang diberikan adalah tes perbuatan kemampuan motorik halus, dan data yang diperoleh berupa variabel magnitude yang dinilai menggunakan kriteria skor.

Finger painting digunakan sebagai intervensi, melibatkan kegiatan melukis dengan tangan menggunakan berbagai warna dan pola untuk melatih kemampuan motorik halus anak autis. Dalam kegiatan *finger painting*, langkah awal mempersiapkan kertas khusus dan cat poster untuk setiap peserta didik. Guru mulai dengan menjelaskan teknik dasar seperti cara menekan botol cat dan mencampur warna. Peserta didik kemudian diminta untuk menggunakan jari mereka untuk mengaplikasikan cat, menghasilkan gambar sesuai kreativitas mereka. Mereka diberi kebebasan untuk bereksperimen dengan gerakan jari ke atas, ke bawah, ke kanan, dan ke kiri untuk menciptakan efek-efek yang unik. Sebagai penutup, peserta didik diajak untuk merapikan area kerja mereka, duduk tenang, dan bersama-sama berdoa serta mengucapkan salam untuk menyelesaikan kegiatan dengan baik. berikut kisi-kisi penilaian kegiatan tersebut:

Tabel 1 kisi-kisi instrument penilaian motorik halus

Aspek	Indikator	Nomor item
Motorik Halus	Menggenggam menggunakan 5 jari	1
	Kekuatan menekan menggunakan 5 jari	2
	Menjepit menggunakan 3 jari	3
	Memutar secara efektif menggunakan 4 jari	4
	Gerakan jari keatas dan kebawah gerakan jari kekanan dan kekiri	5

Analisis data dilakukan dengan memanfaatkan skala skor 1-4, di mana skor 4 menunjukkan bahwa anak dapat melakukan kegiatan motorik halus tanpa bantuan, skor 3 menunjukkan dapat melakukan dengan sedikit bantuan verbal, skor 2 memerlukan bantuan fisik atau non-verbal, dan skor 1 memerlukan bantuan fisik atau non-verbal serta verbal. Teknik analisis visual yang meliputi analisis dalam kondisi (panjang kondisi, kecenderungan arah, stabilitas) dan analisis antar kondisi (perubahan kecenderungan arah, perubahan stabilitas, level perubahan, dan data overlap). Teknik ini digunakan

untuk menilai pengaruh intervensi *finger painting* terhadap peningkatan kemampuan motorik halus anak autis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi perubahan kemampuan motorik halus melalui kegiatan *finger painting*. Secara keseluruhan penelitian ini mengikuti tahapan seperti bagan berikut:



Gambar 1 Alur tahapan penelitian

Alur penelitian ini dimulai dengan studi pendahuluan mengenai efektivitas *finger painting* dalam meningkatkan kemampuan motorik halus. Dilanjutkan dengan studi lapangan untuk mengumpulkan data langsung dari subjek penelitian. Setelah itu, dilakukan penelitian eksperimental menggunakan desain A-B dengan metode *Single Subject Research* (SSR). Data kemudian dikumpulkan melalui tes dan observasi yang dilakukan pada fase *baseline* dan intervensi. Setelah pengumpulan data selesai, dilakukan penyusunan laporan akhir berisi analisis dan temuan dari penelitian. Selanjutnya, hasil penelitian ini direncanakan untuk dipublikasikan dalam bentuk karya ilmiah untuk berbagi pengetahuan dengan masyarakat akademis dan praktisi di bidang pendidikan khusus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

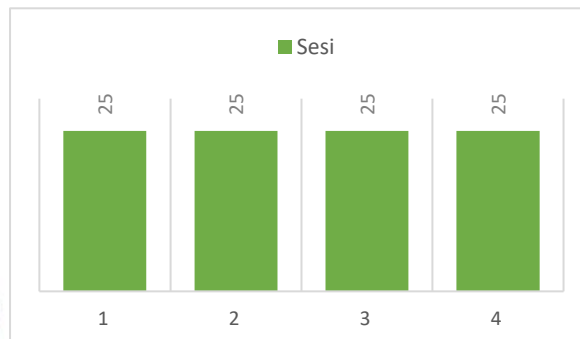
Fase Baseline (A)

Pada kondisi *baseline* (A), analisis dilakukan untuk melihat perubahan data kemampuan motorik halus dalam empat sesi. Data pada kondisi ini menunjukkan skor stabil dengan nilai 25 pada setiap sesi. Tabel dan grafik berikut memperlihatkan detail skor:

Grafik 1 Data Hasil Skor Baseline (A)

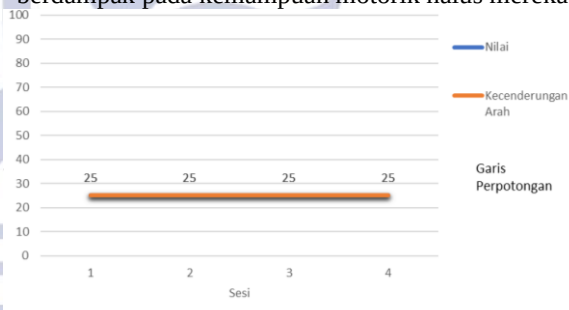
Pada fase *baseline*, kemampuan motorik halus peserta diukur dan hasilnya menunjukkan stabilitas tanpa perubahan signifikan. Data *baseline*

menunjukkan nilai-nilai berikut: Menggenggam menggunakan 5 jari memiliki skor 25, kekuatan menekan menggunakan 5 jari memiliki skor 25, menjepit menggunakan 3 jari memiliki skor 25, memutar secara efektif menggunakan 4 jari memiliki skor 25, dan gerakan jari ke atas dan ke bawah, ke



kanan dan ke kiri memiliki skor 25. Sehingga rata-rata keseluruhan skor sesi 25.

Anak-anak autis cenderung memiliki penilaian rendah pada kemampuan motorik halus pada kondisi lapangan karena berbagai faktor. Salah satu alasan utamanya adalah kesulitan mereka dalam koordinasi dan kontrol motorik yang sering kali menyertai gangguan spektrum autisme. Selain itu, keterbatasan dalam komunikasi dan interaksi sosial juga dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menerima dan mengikuti instruksi secara efektif, yang berdampak pada kemampuan motorik halus mereka.



Grafik 1 Kemampuan Motorik Halus Kondisi Baseline (A)

Estimasi kecenderungan arah pada fase ini menunjukkan garis mendatar, yang berarti tidak ada perubahan dalam kemampuan motorik halus. Kecenderungan stabilitas sebesar 100% menunjukkan data yang stabil sesuai kriteria stabilitas 85%-100%. Hasil ini memungkinkan dilanjutkannya ke fase intervensi (B).

Tabel 2 Kecenderungan Stabilitas Baseline (A)

Kondisi	Kecenderungan Stabilitas
Baseline (A)	Stabil (100%)

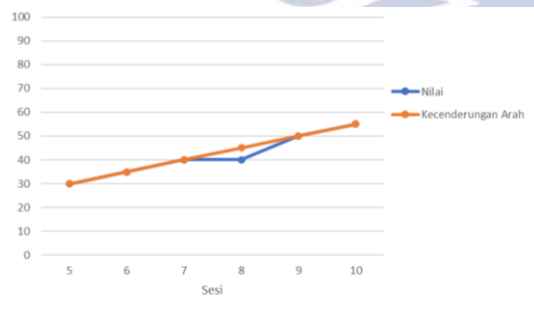
Fase Intervensi (B)

Pada fase intervensi (B), analisis dilakukan dalam enam sesi, menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan motorik halus dengan skor naik dari 30 pada sesi kelima menjadi 55 pada sesi kesepuluh. Data ini menunjukkan bahwa *finger painting* memberikan efek positif pada kemampuan motorik halus.



Grafik 3 Data Hasil Skor Intervensi (B)

Hasil dari fase intervensi menunjukkan bahwa kemampuan menggenggam menggunakan 5 jari meningkat pada sesi ke-6 dan seterusnya. Kekuatan menekan menggunakan 5 jari juga meningkat pada sesi ke-5 dan konsisten. Kemampuan menjepit menggunakan 3 jari mengalami peningkatan pada sesi ke-7 dan tetap konsisten. Namun, untuk kemampuan memutar secara efektif menggunakan 4 jari dan gerakan jari ke atas dan ke bawah, ke kanan dan ke kiri, tidak ada perubahan yang signifikan..



Grafik 4 Kemampuan Motorik Halus Kondisi Intervensi (B)

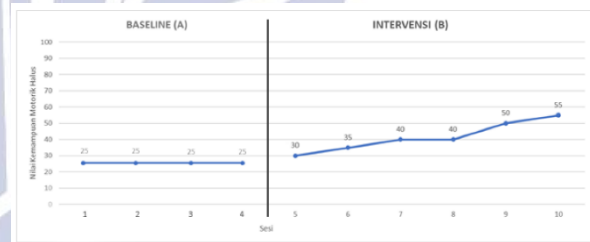
Estimasi kecenderungan arah menunjukkan garis naik, menandakan peningkatan kemampuan motorik halus subjek. Namun, stabilitas kecenderungan pada fase ini hanya 16,6%, jauh di bawah kriteria stabilitas yang diinginkan (85%-100%). Meskipun demikian, hasil ini mengindikasikan bahwa intervensi *finger painting* efektif meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi masih memerlukan optimasi untuk meningkatkan stabilitas hasil.

Tabel 3 Kecenderungan Stabilitas Intervensi (B)

Kondisi	Kecenderungan Stabilitas
Intervensi (B)	Variabel (16,6%)

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan *finger painting* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan motorik halus subjek, dengan peningkatan skor dari 30 pada sesi kelima menjadi 55 pada sesi kesepuluh, dan perubahan level sebesar +25. Namun, variabilitas data selama intervensi cukup tinggi, dengan kecenderungan stabilitas hanya 16,6%, menunjukkan perlunya pengujian lebih lanjut untuk meningkatkan konsistensi dan stabilitas hasil intervensi.

Secara keseluruhan, *finger painting* menunjukkan potensi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengeksplorasi faktor-faktor yang dapat meningkatkan konsistensi dan stabilitas hasil intervensi. Grafik perubahan dari kondisi *baseline* (A) ke intervensi (B) menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan motorik halus subjek.



Grafik 5 Hasil perubahan kemampuan motorik halus fase A-B

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang menunjukkan estimasi kecenderungan arah pada fase intervensi menunjukkan garis naik, menandakan peningkatan kemampuan motorik halus subjek. Namun, stabilitas kecenderungan pada fase ini hanya 16,6%, jauh di bawah kriteria stabilitas yang diinginkan (85%-100%). Hal ini dapat disimpulkan bahwa intervensi *finger painting* efektif meningkatkan kemampuan motorik halus, tetapi masih memerlukan optimasi untuk meningkatkan stabilitas hasil.

Kemampuan motorik halus merupakan salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai oleh anak-anak, terutama mereka yang berada pada rentang usia sekolah dasar. Motorik halus mencakup koordinasi dan kontrol otot-otot kecil di tangan dan jari, yang sangat berpengaruh pada kemampuan anak

dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti menulis, menggunting, mengancing baju, dan menggunakan alat makan dengan benar. Menurut Chien (2018), kemampuan motorik halus yang baik sangat penting untuk mendukung kemandirian anak dalam berbagai aktivitas.

Finger painting tidak hanya melatih otot-otot kecil di tangan dan jari, tetapi juga meningkatkan koordinasi mata dan tangan. Menurut Hauck & Dewey (2020), *finger painting* dapat mengungkapkan nilai-nilai estetika melalui karya-karya kreatif dan melatih otot-otot jari, membantu mereka mengenali tekstur dan konsistensi cat di atas kanvas. Aktivitas ini juga memberikan stimulasi sensorik yang penting bagi perkembangan anak, termasuk anak autis yang sering kali mengalami gangguan sensorik.

Selama fase *baseline* (A), kemampuan motorik halus subjek P stabil dengan nilai yang rendah dan tidak mengalami perubahan. Namun, setelah fase intervensi (B) dengan kegiatan *finger painting*, terdapat peningkatan signifikan dalam nilai yang diperoleh subjek P, dari 25 pada fase *baseline* menjadi 55 pada fase intervensi. Peningkatan ini menunjukkan bahwa *finger painting* adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis. Hasil ini sejalan dengan penelitian Wulandari (2019), yang menyatakan bahwa *finger painting* memiliki pengaruh signifikan terhadap kemampuan motorik halus anak autis.

Menurut Tiara dkk. (2019), *finger painting* berpotensi menjadi alternatif untuk mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik halus pada anak-anak dengan autisme. Aktivitas ini merangsang aspek motorik dan kognitif dalam proses mengingat campuran warna yang terkait dengan otot halus jari. Sejalan dengan itu, Maichle (2014) menyatakan bahwa *finger painting* dapat meningkatkan kemampuan motorik halus melalui gerakan otot-otot kecil dan kematangan saraf.

Selain itu, penelitian ini juga menemukan bahwa *finger painting* menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, yang dapat meningkatkan motivasi dan partisipasi anak dalam kegiatan belajar. Menurut Suryawan dkk. (2022), *finger painting* mengembangkan kreativitas anak dan meningkatkan kesadaran sensorik mereka.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek penelitian yang terbatas hanya pada satu anak autis, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasikan untuk semua anak autis. Kedua, durasi intervensi

yang hanya berlangsung selama dua minggu mungkin belum cukup untuk melihat dampak jangka panjang dari intervensi *finger painting*. Ketiga, lingkungan penelitian yang hanya dilakukan di satu sekolah, yaitu SLB Harmoni Sidoarjo, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika dilakukan di lingkungan atau sekolah lain dengan kondisi yang berbeda. Terakhir, penelitian ini hanya menggunakan *finger painting* sebagai metode intervensi, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut dengan variasi aktivitas lain untuk melihat perbandingan efektivitasnya.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian lebih lanjut dengan jumlah subjek yang lebih banyak, durasi yang lebih panjang, dan variasi aktivitas intervensi yang berbeda sangat dianjurkan untuk memperkuat temuan ini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *finger painting* merupakan metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus pada anak autis, memberikan dasar yang kuat untuk implementasi lebih lanjut dalam program pendidikan anak autis.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan beberapa teori pendukung yang relevan dapat menjawab rumusan masalah sehingga tujuan penelitian sudah tercapai yaitu *finger painting* meningkatkan keterampilan motorik halus anak autis.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa *finger painting* adalah metode yang efektif dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak autis. Peningkatan signifikan pada kemampuan motorik halus subjek P dari fase *baseline* ke fase intervensi menunjukkan efektivitas metode ini. Implikasi dari *finger painting* memberikan stimulasi sensorik yang penting bagi motorik halus serta meningkatkan kreativitas anak dengan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, yang sangat penting untuk perkembangan anak autis. Berdasarkan pemaparan simpulan, disarankan agar para pendidik, khususnya yang bekerja dengan anak autis, mempertimbangkan penggunaan *finger painting* sebagai metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus. *Finger painting* tidak hanya efektif dalam melatih otot-otot kecil dan koordinasi mata-tangan, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan kreatif. Saran kepada peneliti, disarankan agar studi serupa dilakukan dengan jumlah subjek yang lebih besar dan durasi intervensi yang lebih panjang untuk mendapatkan data yang lebih komprehensif

dan generalisasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi berbagai metode intervensi lainnya yang dapat dibandingkan dengan *finger painting*, seperti penggunaan alat bantu teknologi atau kegiatan motorik lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulina, C. N. (2017). *Metodologi Pengembangan Motorik Halus Anak Usia Dini*. Sidoarjo: UMSIDA Press.
- Becker, D. R., Miao, A., Duncan, R., & McClelland, M. M. (2014). Behavioral self-regulation and executive function both predict visuomotor skills and early academic achievement. *Early Child Research Quarterly*, 29, 411–424. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2014.04.014>
- Cameron, C. E., Brock, L. L., Murrah, W. M., Bell, L. H., Worzalla, S. L., & Grissmer, D. (2012). Fine motor skills and executive function both contribute to kindergarten achievement. *Child Development*, 83, 1229–1244. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2012.01768.x>
- Chien, M. A., et al. (2018). Fine motor skills in children with autism spectrum disorder: The role of attention and visuomotor integration. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6(2).
- Comuk-Balci, N., Bayoglu, B., Tekindal, A., Kerem-Gunel, M., & Anlar, B. (2016). Screening preschool children for fine motor skills: environmental influence. *Journal of Physical Therapy Science*, 28(3), 1026–1031. Retrieved from https://www.jstage.jst.go.jp/article/jpts/28/3/28_jpts-2015-953/article-char/ja/
- Craw, J. (2016). Making art matter-ings: Engaging (with) art in early childhood education, in Aotearoa New Zealand. *Journal of Pedagogy: Pedagogicky Casopis*, 6(2), 133–153. <http://dx.doi.org/10.1515/jped-2015-0018>
- Dewi, R. (2005). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hauck, J. L., & Dewey, D. (2020). Motor and sensory functions of toddlers with autism spectrum disorder, other developmental disorders, and developmental delay. *Developmental Neurorehabilitation*, 23(4), 251–262. <https://doi.org/10.1177%2F1362361311402230>
- Hodges, H., Fealko, C., & Soares, N. (2020). Autism spectrum disorder: Definition, epidemiology, causes, and clinical evaluation. *Translational Pediatrics*, 9(Suppl 1), S55. <https://doi.org/10.21037%2Ftp.2019.09.09>
- İmamoğlu, et al. (2019). The effect of sensory experiences on the sensory perceptions of children's *finger paintings*. *Art and Design Studies*.
- LeBarton, E. S., & Iverson, J. M. (2013). Fine motor skill predicts expressive language in infant siblings of children with autism. *Developmental Science*, 16. <https://doi.org/10.1111/desc.12006>
- Listyowati, & Sugiyanto. (2014). *Finger painting*. Jakarta: Erlangga.
- Lombardo, M. V., & Mandelli, V. (2022). Rethinking our concepts and assumptions about autism. *Frontiers in Psychiatry*, 13, 903489. Retrieved from <https://www.frontiersin.org/articles/10.3389/fpsy.2022.903489/full>
- Maghfuroh, L., & Putri, K. C. (2017). Pengaruh *finger painting* terhadap perkembangan motorik halus anak usia prasekolah di TK Sartika I Sumurgenuk Kecamatan Babat Lamongan. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(1).
- Maichle, et al. (2014). The social dynamics of *finger painting*. *The Journal of Social Psychology*.
- Martzog, P., Stoeger, H., & Suggate, S. (2019). Relations between preschool children's fine motor skills and general cognitive abilities. *Journal of Cognition and Development*, 20(4), 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2018.12.015>
- Özkan, Z., & Kale, R. (2023). Investigation of the effects of physical education activities on motor skills and quality of life in children with intellectual disability. *International Journal of Developmental Disabilities*, 69(4), 578–592. <https://doi.org/10.1080/20473869.2021.1978267>
- Rakhmaningsih, F. W. T. (2015). Upaya meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan mencocok gambar pada kelompok B TK Pertiwi Kalimandi Kecamatan Purwareja Klampok Kabupaten Banjarnegara Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014 (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto). Retrieved from <https://repository.ump.ac.id/788/>
- Rohendi, A., et al. (2019). *Perkembangan Motorik*. Bandung: Alfabeta.
- Rosenthal, M., et al. (2021). Association of motor milestones, motor performance, and adaptive behavior in children with autism spectrum disorder. *Autism*, 25(4), 1013–1022.
- Sunanto, J., et al. (2005). *Penelitian dengan Subjek Tunggal*. Bandung: UPI Press.
- Tiara, O., Yusuf, A., & Tristiana, R. D. (2019). Fine motor skill and cognition development in children with autism using *finger painting* method. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 10(9). <http://dx.doi.org/10.5958/0976-5506.2019.02660.3>
- Widyaningrum, P. F. (2014). Peningkatan kemampuan motorik halus dengan metode *finger painting* pada anak autis kelas III SDLB

- di SLB Negeri 1 Sleman Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2014, 1-13. Retrieved from <https://journal.student.uny.ac.id/index.php/plb/article/download/6221/5973>
- Wulansari, D., Masitoh, S., & Bachri, B. S. (2020). The effect method of playing *finger painting* on creativity ability and ability to express languages in children age 5-6 years. *International Journal for Educational and Vocational Studies*, 2(1), 128-132. Retrieved from <https://ojs.unimal.ac.id/ijevs/article/view/2097>
- Yoon, S. Y., & Chung, C. (2013). Motor development profiles of children with autism spectrum disorders. *Autism Research and Treatment*, 783572.

